

STRUKTUR AKTANSIAL DAN SKEMA NARATIF FILM FROM THE ASHES 2024 KARYA KHALID FAHAD: KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF A.J. GREIMAS

Naurazikha Almaulidina Syalika¹, Asep Supianudin², Ihin solihin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponden E-mail; naurazikhaalmaulidinasyalika@gmail.com

Abstrak

Film merupakan media naratif yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun makna melalui relasi antartokoh dan struktur cerita. Film *From the Ashes* (2024) karya Khalid Fahad menghadirkan tragedi kebakaran di lingkungan sekolah yang merefleksikan tekanan keluarga, perundungan, dan pencarian kebenaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur aktansial dan skema naratif film *From the Ashes* menggunakan pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog, adegan, dan unsur visual yang dianalisis dalam lima sekuen berdasarkan enam fungsi aktan, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang. Selanjutnya, hasil analisis disintesis ke dalam skema naratif Greimas yang meliputi situasi awal, manipulasi, kompetensi, performansi, dan sanksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi aktan dalam film bersifat dinamis sehingga satu tokoh dapat mengalami pergeseran peran sesuai perkembangan konflik. Pergeseran paling signifikan terjadi pada tokoh Rana yang berubah dari subjek menjadi penghalang sebelum kembali berperan sebagai subjek melalui pengakuan dan pertanggungjawaban atas tindakannya. Selain itu, skema naratif memperlihatkan bahwa tekanan keluarga pada tahap manipulasi menjadi faktor utama yang mendorong transformasi psikologis tokoh hingga mencapai klimaks pada tahap performansi dan penyelesaian konflik pada tahap sanksi. Temuan ini menegaskan bahwa model semiotika naratif A.J. Greimas efektif mengungkap hubungan antara perubahan fungsi aktan dan perkembangan struktur naratif dalam merepresentasikan isu perundungan, tekanan keluarga, dan tanggung jawab moral.

Kata kunci : A.J. Greimas, *From The Ashes*; Semiotika Naratif; Skema Naratif, Struktur Aktansial

Abstract

Film serves not only as a narrative medium for representing social reality but also as a system of meaning constructed through character relationships and narrative structure. Khalid Fahad's From the Ashes (2024) portrays a tragic school fire that reflects family pressure, bullying, and the pursuit of truth. This study aims to analyze the actantial structure and narrative schema of the film using A.J. Greimas's narrative semiotics. Employing a descriptive qualitative method, the research analyzes dialogues, scenes, and visual elements across five narrative sequences based on six actantial functions: subject, object, sender, receiver, helper, and opponent. The findings are subsequently synthesized into Greimas's narrative schema, consisting of the stages of initial situation, manipulation, competence, performance, and sanction. The findings demonstrate that the actantial functions are dynamic, allowing a single character to occupy different actantial roles throughout the narrative. The most significant transformation occurs in Rana, whose role shifts from subject to opponent before ultimately returning as subject through confession and accountability. Furthermore, the narrative schema reveals that family pressure established during the manipulation stage functions as the primary catalyst for the protagonist's psychological transformation, culminating in the performance stage and ultimately resolved through the sanction stage. These findings confirm that Greimas's narrative semiotic model effectively explains the relationship between shifting actantial functions and narrative development in representing bullying, family pressure, and moral responsibility within the film.

Keywords: A.J. Greimas, *Actantial Structure*, *From The Ashes*, *Narrative Semiotics*, *Narrative Schema*.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan wujud ekspresi manusia yang menggunakan keindahan bahasa untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman kepada penikmatnya (Wicaksono, 2014). Meneliti sebuah karya sastra pada dasarnya adalah proses menelusuri dan memahami maknanya secara cermat dan kritis (Rohanda, 2016). Film juga termasuk salah satu objek kajian sastra, karena berperan sebagai media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Melalui film, sebuah peristiwa dapat digambarkan sedemikian rupa sehingga mampu menghadirkan realitas objek yang sesungguhnya (Wahyuningsih, 2019). Setiap orang dapat memaknai realitas yang digambarkan dalam sebuah film secara berbeda-beda, tergantung bagaimana ia menangkap simbol atau tanda yang muncul di setiap adegan. Oleh karena itu, film kini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Meski berdurasi singkat, film mampu merangkum kehidupan seseorang atau suatu peristiwa ke dalam berbagai genre, serta menyajikannya sebagai rangkaian cerita yang padat namun tetap sarat dengan keunikan (Ramadhan et al., 2024).

Film kerap merepresentasikan kondisi sosial yang terjadi di tengah masyarakat, dan penikmat sastra cenderung lebih tertarik ketika realitas tersebut dihadirkan secara audio visual (Widyahening, 2014). Perkembangan teknologi turut mendorong munculnya berbagai jenis film baru sekaligus melahirkan tren tontonan di masyarakat, salah satunya adalah menjamurnya film maupun serial berbasis layanan streaming internet yang kini semakin digemari, sebagaimana terlihat dari pengaruh platform seperti Netflix terhadap budaya perfilman global (Djamzuri, 2022).

Penelitian kali ini peneliti akan menggunakan teori semiotika naratif A.J. Greimas. Dalam teori ini, analisis narasi terbagi ke dalam dua bagian utama, yaitu struktur aktansial dan skema naratif (Karnanta, 2015). Struktur aktansial merujuk pada susunan peran-peran abstrak yang menggerakkan sebuah cerita, terdiri atas enam fungsi, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang. Peran-peran ini tidak selalu melekat pada tokoh tertentu secara tetap, melainkan dapat berpindah atau bahkan ditempati oleh hal-hal abstrak seperti kecemburuan, ketakutan, atau tuntutan. Sementara itu, skema naratif merujuk pada tahapan pergerakan cerita secara keseluruhan, yang terdiri atas lima fase, yaitu situasi awal, manipulasi, kompetensi, performansi, dan sanksi, guna memperlihatkan bagaimana sebuah struktur dalam cerita bergerak dari kondisi normal menuju krisis hingga penyelesaiannya.

Semiotika naratif adalah cabang ilmu semiotika yang mengkaji struktur dan makna di balik sebuah cerita. A.J. Greimas mengembangkan pendekatan ini dengan menjelaskan bahwa setiap narasi tersusun atas satuan-satuan fungsional yang disebut aktan, yang menggerakkan alur cerita melalui relasi antar peran seperti subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang (Karnanta, 2015). Dalam pandangan Greimas, cerita bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan sebuah struktur tanda yang tersembunyi di balik alur permukaan, yang dapat diungkap melalui hubungan antar aktan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan sebuah narasi, baik dalam bentuk tulisan maupun audiovisual seperti film, dipahami tidak hanya dari apa yang tampak di permukaan cerita, tetapi juga dari struktur logis yang membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya.

Sebuah teks dapat dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua lapisan, yaitu struktur lahir yang tampak di permukaan dan struktur batin yang menjadi makna tersembunyi di baliknya (Ramadhan & Rohanda, 2024). Hampir segala sesuatu bisa menjadi tanda sehelai

bendera, sepenggal lirik lagu, sebuah kata, bahkan keheningan, gerak tubuh, wajah yang memerah, rambut yang memutih, atau sekadar lirikan mata. Agar sebuah tanda dapat dimaknai dengan tepat, dibutuhkan kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun pada kenyataannya, setiap orang sering memaknai tanda yang sama secara berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing (Sitompul et al., 2021). Di sebuah sekolah menengah khusus perempuan, Amira Said dikenal sebagai siswi teladan yang berprestasi dan disiplin. Prestasinya yang konsisten justru memicu kecemburuan dari sejumlah siswi lain, salah satunya Heba, yang kerap merundung Amira baik secara verbal maupun fisik. Di tengah situasi tersebut, muncul api yang membakar gudang sekolah tempat Amira sedang berada untuk mengambil buku pelajarannya. Kepanikan pun melanda seluruh penghuni sekolah, para siswi dan guru berhamburan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan diri. Sementara itu, Amira mendapati dirinya terkunci di dalam gudang tanpa bisa keluar. Akankah Amira selamat dari kebakaran tersebut? Dan siapa sebenarnya yang mengunci pintu gudang hingga menjebaknyanya di dalam?

Novelty penelitian ini terletak pada penerapan kerangka semiotika naratif A.J. Greimas untuk membedah struktur aktansial sekaligus skema naratif dalam film *From The Ashes*. Alih-alih hanya mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat, penelitian ini menelusuri bagaimana keenam fungsi aktan subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang saling berelasi membentuk struktur dalam cerita, yang kemudian disintesiskan ke dalam lima tahapan skema naratif kanonik. Dengan menyoroti sekuen-sekuen tertentu beserta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi film ini, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam kajian semiotika naratif sekaligus dalam memahami isu perundungan di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan struktur naratif yang membangun makna dalam film *From the Ashes* (2024). Sumber data dalam penelitian ini adalah film *From the Ashes* (2024) karya Khalid Fahad yang dipublikasikan melalui platform Netflix. Adapun data penelitian berupa dialog, adegan, tindakan tokoh, dan unsur-unsur visual yang merepresentasikan fungsi aktan, yaitu subjek (subject), objek (object), pengirim (sender), penerima (receiver), penolong (helper), dan penghalang (opponent), serta data yang menunjukkan perkembangan skema naratif yang meliputi situasi awal, manipulasi, kompetensi, performansi, dan sanksi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur cerita, kemudian mencatat dialog, adegan, dan tanda-tanda visual yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, seluruh data diklasifikasikan ke dalam lima sekuen utama berdasarkan perkembangan peristiwa sebagai unit analisis penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi aktan pada setiap sekuen berdasarkan enam unsur aktansial, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang. Tahap berikutnya menyintesiskan hasil identifikasi tersebut ke dalam skema naratif Greimas yang terdiri atas situasi awal, manipulasi, kompetensi, performansi, dan sanksi. Tahap terakhir berupa interpretasi terhadap hubungan antara struktur aktansial dan skema naratif untuk mengungkap makna yang dibangun dalam film *From the Ashes* (Alandira et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Aktansial

Konsep aktan dalam teori naratif Greimas berakar dari pemikiran para tokoh seperti Roman Jakobson, Viktor Shklovsky, dan Vladimir Propp, terutama dalam kajian struktur cerita dongeng. Jika Propp mengemukakan 31 fungsi naratif dan tujuh peran tindakan dalam dongeng, Greimas menyederhanakannya ke dalam model yang lebih praktis dan ringkas. Pendekatan naratif Greimas tidak hanya digunakan untuk dongeng, tetapi juga dapat diterapkan pada mitos dan berbagai bentuk narasi lain. Melalui konsep aktan, Greimas menegaskan bahwa unsur naratif tidak selalu berupa manusia, melainkan juga dapat berupa tindakan, objek, atau ide yang menjalankan fungsi tertentu dalam alur cerita (Istiqomah et al., 2014).

Menurut Taufiq (2016), aktan merupakan satuan naratif terkecil yang terdiri atas enam unsur utama. Yaitu:

1. Subject adalah tokoh utama yang menjalankan tindakan, contoh: Rana yang berperan sebagai subject karena ia berusaha mempertahankan prestasinya meskipun tak dihargai/diapresiasi oleh ibunya yaitu hayat.
2. Object adalah sesuatu yang dicari atau dituju subject,
3. Destinator/sender/pengirim adalah pihak yang menjadi sumber ide atau penggerak awal cerita,
4. Receiver/ Traitor /penerima ialah pihak yang menerima nilai atau pesan dari destinator.
5. Helper/Adjuvant/penolong adalah unsur yang mendukung subject mencapai tujuan, dan
6. Opposant/penentang adalah unsur yang menghambat subject dalam mencapai object.

Selain itu, struktur aktansial Greimas bersifat dinamis. Seorang tokoh dapat menempati fungsi aktan yang berbeda pada sekuen yang berbeda sesuai dengan perkembangan cerita. Tanpa melakukan pembagian sekuen terlebih dahulu, perubahan fungsi tersebut akan sulit dijelaskan karena seluruh cerita diperlakukan sebagai satu kesatuan. Melalui analisis sekuen, peneliti dapat mengetahui pada bagian mana subjek mulai memperoleh objek, kapan pengirim memunculkan misi, siapa yang menjadi penolong maupun penentang, serta bagaimana penerima memperoleh hasil dari tindakan subjek. (Muttaqin dkk., 2024)

Berdasarkan hasil analisis, film *From the Ashes* 2024 dibagi ke dalam lima sekuen utama, yaitu Pengenalan Tokoh dan Pembentukan Citra Siswi Teladan, Tindak Perundungan Fisik di Kantin Sekolah, Kontras Tekanan Keluarga Rana dan Amira, Rana Terkunci di Gudang dan Kemunculan Titik Api, serta Pengakuan dan Penyerahan Diri Rana. Masing-masing sekuen kemudian dianalisis menggunakan model aktansial A.J. Greimas yang meliputi enam fungsi aktan, yaitu subjek (subject), objek (object), pengirim (sender), penerima (receiver), penolong (helper), dan penentang (opponent).

Skema Naratif

Dalam teori A.J. Greimas, skema naratif merupakan model analisis yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan cerita dari tahap awal hingga tahap akhir melalui rangkaian proses yang dialami tokoh utama dalam mencapai tujuannya. Adapun struktur ini berbeda dari struktur aktansial yang berfokus pada fungsi-fungsi tokoh, karena skema naratif lebih menekankan pada transformasi alur cerita dari permulaan hingga penyelesaian konflik. Berikut tahapan naratif:

1. Tahap Kecakapan: Tahap ketika subjek mulai memiliki dorongan, kemampuan, atau kesempatan untuk bertindak. Konflik mulai berkembang dan memotivasi subjek untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Tahap Utama: Merupakan tahap pelaksanaan tindakan. Subjek berusaha mewujudkan tujuannya dengan menghadapi berbagai rintangan dan bantuan. Tahap ini biasanya menjadi puncak konflik dalam cerita.
3. Tahap Sanksi: Pada tahap ini hasil tindakan subjek dievaluasi. Kebenaran mulai terungkap dan subjek memperoleh konsekuensi, baik berupa penghargaan maupun hukuman.
4. Situasi Akhir: Merupakan kondisi akhir setelah konflik selesai. Cerita mencapai keseimbangan baru yang berbeda dari situasi awal sebagai akibat dari seluruh rangkaian peristiwa.

Kelima tahapan tersebut tersusun secara berurutan, mulai dari: pengenalan tokoh seorang siswi Amira Sa'id yang menjadi teladan dan menjadi siswi berprestasi tetapi di dukung oleh orang tua nya, tetapi berbanding balik dengan Rana meskipun ia berprestasi tetapi orang tua nya bercerai dan akhirnya Rana tinggal bersama ibu nya yang selalu merasa tidak cukup dengan prestasi yang dimiliki olehnya meskipun hanya juara ke-2 setelah teman nya itu said yang menduduki juara satu. Konflik perundungan dari Heba, Masha'el, dan Mona. Dan konflik yang menyebabkan sekolahan Madrasah 2300 khusus putri itu terbakar. Sehingga penyelesaian melalui pengungkapan pelaku dan pengakuan Rana yang mengunci amira digudang saat sebelum kejadian kebakaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan alur film mengikuti struktur naratif Greimas sehingga setiap tahapan berfungsi membangun kesinambungan cerita.

Pembahasan

Struktur Aktansial

Sekuen 1: Pengenalan Tokoh dan Pembentukan Citra Siswi Teladan

Sekuen pembuka menampilkan pengenalan latar dan tokoh utama. Amira Said, siswi teladan dan pandai, berangkat menuju sekolah dan diganggu dua orang laki-laki di jalan, namun memilih tidak menggubrisnya. Pada apel pagi, Bu Seham mengumumkan bahwa Amira terpilih sebagai siswi teladan bulan tersebut, yang disambut dengan sindiran dari Masha'el dan Mona.

سهام: مثالية بأخلاقها، متفوقة بدرجاتها، متميزة بين زميلاتها، والأهم، تحترم ومعلماتها، طالبة كل أم تتمنى يكون عندها بنت زيها الطالبة المثالية لهذا الشهر "أميرة سعيد"

"مشاعل": متفوقة في هذا الشهر وكل الشهور، كأنها الطالبة الوحيدة في المدرسة

منى "تولي الدافورة".

Bu Seham: "Seorang siswi teladan dengan tata krama sempurna dan nilai tinggi, menonjol di antara siswi lainnya... Siswi terbaik bulan ini adalah Amira Said."

Masha'el: "Setiap bulan dia yang menang, seolah hanya dia siswi terbaik di sini."

Mona: "Begitulah kutu buku."

(Menit ke 1:28:31)

Pada sekuen ini, Amira Said berperan sebagai subjek yang secara konsisten menjalankan tugasnya sebagai pelajar berprestasi dan mempertahankan reputasinya sebagai teladan di sekolah, dengan objek berupa predikat siswi teladan bulan ini yang diraihnya berkat kerja keras dan sikap sopannya. Predikat tersebut digerakkan oleh pihak sekolah selaku pengirim (sender), melalui kebijakan penghargaan bulanan yang disampaikan Bu Seham, dan diterima (receiver) oleh Amira sebagai pemegang predikat sekaligus oleh sekolah yang ingin diasosiasikan dengan prestasi akademik para siswinya. Kecerdasan, kedisiplinan, serta sikap tenang Amira dalam menghadapi gangguan di jalan berfungsi sebagai penolong (helper) yang memuluskan pencapaiannya, sementara sindiran dan sikap sinis Masha'el dan Mona terhadap keberhasilannya berperan sebagai penghalang (opponent) sekaligus menjadi benih awal kecemburuan yang kelak berkembang menjadi konflik utama cerita.

Sekuen 2: Tindak Perundungan Fisik di Kantin Sekolah

Di kantin, Heba secara sengaja mendorong Amira hingga terjatuh dan makanannya tumpah ke lantai. Rana yang berada di dekat lokasi segera membantu Amira berdiri dan membawanya menjauh dari Heba serta kelompoknya, memperlihatkan pola perundungan yang telah berlangsung sekaligus posisi Rana sebagai penengah.

هبة: اسفه. ما شوفتك
اميرة: تستهيلي صح؟

Heba: "Oppss, aku tidak melihatmu."

Amira: "Kau bercanda?"

(Menit ke 1:17:40)

Pada sekuen ini, Heba berperan sebagai subjek yang secara sengaja melakukan tindakan perundungan terhadap Amira, dengan objek berupa kepuasan untuk menjatuhkan martabat dan mempermalukan Amira di depan umum. Tindakan tersebut didorong oleh rasa iri dan kebencian pribadi Heba terhadap prestasi serta kepribadian Amira selaku pengirim (sender), dan diterima (receiver) oleh Heba bersama Mona yang merasa puas atas terhinanya Amira. Mona turut berfungsi sebagai penolong (helper) dengan memanfaatkan situasi untuk memungut jatah makanan Amira yang terjatuh, sementara Rana berperan sebagai penghalang (opponent) karena segera membela dan menolong Amira sehingga menghentikan kelanjutan perundungan tersebut.

Sekuen 3: Kontras Tekanan Keluarga Rana dan Amira

Ditampilkan kontras pola asuh dua keluarga. Bu Hayat menuntut Rana meraih nilai sempurna dan memenangkan lomba pidato demi membanggakan namanya sebagai putri kepala sekolah, sementara di rumah Amira, orang tua menunjukkan kehangatan dan dukungan tanpa tuntutan berlebihan.

حياة: ابلتك محاسن قالتلي درجتك اليوم. لو كنتي مذاكرة من قبلك، كان سويتي احسن من كذا.
رنا: بس يا ماما انا جيت 13 ونص من 15. يعني مرة كويس
!حياه: ايش كويس؟ زمان كويس هادي خلاص. احنا نبغي ممتاز. وبعدين انتي بنت المديرية، لازم تكوني من المتفوقات. مو من الكويسات

Hayat: "Bu Mahasin menunjukkan nilaimu hari ini. Kau akan lebih baik jika belajar lebih giat."

Rana: "Namun aku mendapat nilai 13,5 dari 15, Bu. Itu sudah sangat baik."

Hayat: "Apa maksudmu sangat baik? Kau putri kepala sekolah, jadi harus yang terbaik, bukan 'sangat baik!'"

(Menit ke 1:11:00)

Pada sekuen ini, Rana berfungsi sebagai subjek yang berusaha memenuhi standar kesempurnaan yang dituntut oleh ibunya, dengan objek berupa predikat sebagai yang terbaik, termasuk masuknya nama Rana ke dalam daftar kehormatan sekolah. Tuntutan tersebut ditanamkan secara terus-menerus oleh Bu Hayat selaku sender, dan berfungsi sebagai receiver adalah Bu Hayat sendiri, yang mendambakan kebanggaan atas pencapaian putrinya, sekaligus Rana yang membutuhkan validasi dari ibunya. Nenek Rana berperan sebagai helper melalui pembelaan dan kasih sayang yang senantiasa diberikannya sebagai penyeimbang tekanan tersebut, sementara sikap dingin dan tuntutan tinggi Bu Hayat sendiri justru berfungsi sebagai opponent yang menjadi sumber tekanan psikologis bagi Rana.

Sekuen 4: Rana Terkunci di Gudang dan Kemunculan Titik Api

Rana memasuki gudang buku untuk mencari buku matematikanya yang hilang. Tanpa disadari, pintu gudang tertutup dan terkunci dari luar. Pada waktu yang hampir bersamaan, api mulai membakar bagian belakang sekolah dan dengan cepat menjalar ke instalasi listrik Gedung titik locus tindakan yang kelak terungkap sebagai perbuatan Rana terhadap Amira.

رنا: مين؟ استني، انا جوة استني.

Rana: "Siapa? Aku ada di dalam! Jangan ditutup!"

(Menit ke 1:05:21)

Pada sekuen ini, Amira berperan sebagai subjek yang berupaya menyelamatkan diri dari gudang yang terkunci dan ancaman api yang semakin mendekat, dengan objek berupa keselamatan diri serta akses jalan keluar dari dalam gudang. Upaya tersebut digerakkan oleh insting bertahan hidup Amira sendiri selaku sender, dan apabila berhasil, Amira sendiri pula yang akan menjadi receiver atas keselamatannya. Tidak ditemukan aktan yang berfungsi sebagai helper dalam sekuen ini, sebab tidak ada seorang pun yang hadir untuk menolongnya di dalam gudang, sementara pintu gudang yang terkunci, kegelapan ruangan, serta api dan asap yang mulai menjalar berfungsi sebagai opponent demikian pula pihak yang mengunci pintu tersebut, yang identitasnya baru terungkap pada akhir cerita.

Sekuen 5: Pengakuan dan Penyerahan Diri Rana

Dihantui rasa bersalah dan mimpi buruk yang berulang, Rana akhirnya mengakui kepada neneknya bahwa dialah yang mengunci Amira di gudang, didorong oleh keinginan untuk menjadi yang terbaik di mata ibunya. Rana kemudian berkonfrontasi langsung dengan Bu Hayat sebelum akhirnya memutuskan untuk menyerahkan diri kepada pihak kepolisian resolusi tahap sanksi yang mengembalikan agensi Rana sebagai subjek.

رنا: أنا من قيدت أميرة، يا أمي. أنا! أنا من قيدت أميرة، وليس هبة. لكنني لم أفشل أبداً. أمي هي التي جعلتني أفشل. أنا مجرد فشل في عيون أمي. لم أكن أبداً كافية. بغض النظر عن مدى نجاحي. وسواء كنتُ الأولى أم لا! أو أنني لستُ جديرة بأن أكون ابنة مدير مدرسة «حياة!» «ولأكون الأفضل وأرضيك». لقد ارتكبتُ أسوأ خطأ في حياتي. لقد حبستُ نفسي لأكون الأفضل، ولو لمرة واحدة فقط. هذا خطأ أمي. أمي هي التي جعلتني هكذا

Rana: "Aku yang mengunci Amira, Bu. Aku! Aku yang mengunci Amira, bukan Heba. Rana: tapi aku tak pernah gagal. Ibu yang telah membuatku gagal. Aku hanya sebuah kegagalan dimata ibu. Aku tak pernah cukup. Tak peduli seberapa suksesnya aku. Dan harusnya jadi yang pertama atau tidak! Atau aku tak pantas menajdi putri kepala sekolah hayat! Dan untuk jadi yang terbaik dana memuaskanmu. Aku membuat kesalahan terburuk dalam hidupku. Aku menguncinya agar bisa jadi yang terbaik, meski hanya sekali. Ini salah ibu. Ibulah yang membuat jadi begini.
(Menit ke 10:41)

Pada sekuen ini, Rana berperan sebagai subjek yang akhirnya berani menghadapi kebenaran dan menanggung konsekuensi atas perbuatannya, dengan objek berupa pengakuan kebenaran demi keadilan bagi Amira sekaligus pembebasan diri dari beban rasa bersalah. Keberanian tersebut didorong oleh nurani serta tekanan batin Rana yang terus dihantui rasa bersalah selaku sender, dan diterima (receiver) oleh Rana sendiri, keluarga Amira yang berhak atas kebenaran, serta Heba yang akhirnya dibebaskan dari tuduhan. Ayah Rana berfungsi sebagai helper dengan menemaninya menemui pihak penyidik untuk menyampaikan kesaksian, sementara Bu Hayat dan nenek Rana berperan sebagai opponent karena sebelumnya berusaha mencegah dan menutupi kebenaran demi melindungi Rana dari konsekuensi hukum.

Skema Naratif

Situasi Awal

سهام: مثالية بأخلاقها، متوفقة بدرجاتها، متميزة بين زميلاتها، والأهم، تحترم ومعلماتها، طالبة كل أم تتمنى يكون عندها بنت "زيها الطالبة المثالية لهذا الشهر" أميرة سعيد
"مشاعل": متفوقة في هذا الشهر وكل الشهور، كأنها الطالبة الوحيدة في المدرسة
منى: "تولي الدافورة."

Seham : "seorang siswi teladan dengan tatakrama sempurna dan nilai tinggi, menonjol diantara siswi lainnya, dan yang terpenting dia menghormati para gurunya. Setiap ibu pasti menginginkan seorang putri seperti siswi ini. Siswi terbaik bulan ini adalah amira said"

Masha'el : "Setiap bulan dia yang menang, seolah hanya dia siswi terbaik disini"

Mona : "begitulah kutu buku"

Tahap situasi awal membuka narasi dengan memperkenalkan Amira Said sebagai sosok siswi teladan yang unggul, baik dalam akhlak maupun prestasi akademik. Hal ini digambarkan melalui pernyataan Seham yang menyebut Amira sebagai siswi dengan tatakrama sempurna dan nilai tinggi, serta ditetapkan sebagai siswi terbaik pada bulan tersebut. Pengakuan dan pujian yang diterima Amira ini sekaligus memunculkan rasa iri dari teman-teman sekelasnya,

tampak dari komentar sinis Masha'el yang menyindir bahwa Amira seolah-olah menjadi satu-satunya siswi terbaik di sekolah, serta ejekan Mona yang menyebut Amira sebagai "kutu buku". Melalui rangkaian dialog tersebut, tahap ini tidak hanya memperkenalkan Amira sebagai subjek yang dikagumi dan dihormati, tetapi juga menanamkan benih konflik sosial berupa kecemburuan dan persaingan yang kelak menjadi latar belakang munculnya tindakan perundungan terhadap Amira sepanjang cerita.

Tahap Kecakapan

"أميرة" :مين؟ استني، أنا جوة استني

Amira : "Siapa? Tunggu, aku di dalam! Jangan ditutup!"

Tahap kecakapan ditandai oleh peristiwa kritis ketika Amira terjebak di dalam gudang sekolah pada saat kebakaran mulai melanda bangunan. Kepanikan Amira tergambar jelas melalui teriaknya yang meminta agar pintu gudang tidak ditutup karena dirinya masih berada di dalam, sebuah seruan yang menunjukkan usaha putus asa untuk keluar dari ruangan tersebut namun tidak kunjung mendapat pertolongan. Situasi ini semakin diperparah oleh instruksi evakuasi yang diserukan pihak sekolah agar seluruh siswi segera keluar, yang justru menegaskan bahwa proses penyelamatan berlangsung dalam kekacauan dan tidak berjalan optimal. Tahap ini menjadi titik balik penting dalam alur cerita, sebab kegagalan pertolongan terhadap Amira pada momen krusial inilah yang kemudian mengantarkan narasi menuju tragedi kematiannya.

Tahap Utama

المحقق : من الذي يحتفظ عادةً بمفتاح المستودع؟
السيدة ماهاسين : يُحفظ المفتاح في غرفة المعلمين، ولا يحمله أحد.
المحقق : إذن، يمكن لأي شخص أن يأخذها في أي وقت؟
السيدة ماهاسين : لا، لا.
المحقق : هل كانت أميرة تمتلك تلك المفتاح؟
السيدة ويداد : أنا من أعطيتها المفتاح. لأنها فقدت كتابها. لذا، سمحت لها بالنزول وأخذ كتاب الرياضيات من المستودع.

Investigator : "siapa yang biasa menyimpan kunci gudang?"

Bu mahasin : " kunci itu disimpan diruang guru, tidak di pegang oleh siapa pun."

Investigator : "jadi siapapun bisa mengambil setiap saat?"

Bu mahasin : " tidak, tidak."

Investigator : " apakah amira memiliki kunci itu?"

Bu wedad : "aku yang memberinya kunci. Karena dia kehilangan bukunya. Jadi, kubiarkan dia turun dan ambil buku matematikanya dari gudang."

Tahap utama menampilkan proses investigasi yang dilakukan oleh penyidik bersama pihak sekolah untuk mengungkap penyebab kematian Amira pascakebakaran. Melalui interogasi terhadap Bu Mahasin, terungkap fakta bahwa kunci gudang sebenarnya disimpan di ruang guru dan tidak dipegang secara khusus oleh siapa pun, sehingga secara teori dapat diakses oleh banyak pihak. Fakta penting lainnya terungkap ketika Bu Wedad mengaku bahwa dialah yang memberikan kunci tersebut kepada Amira agar dapat mengambil buku matematika

yang tertinggal di gudang, sebuah pengakuan yang mematahkan asumsi awal bahwa Amira sengaja dikunci oleh seseorang. Melalui rangkaian kesaksian, bukti percakapan di telepon genggam, dan interogasi tersebut, konflik cerita semakin memuncak, terutama setelah Marzouka mengungkapkan bahwa Rana sesungguhnya mengetahui siapa yang mengunci Amira, sementara Bu Hayat justru berusaha menutupi fakta tersebut demi melindungi putrinya sendiri.

Tahap Kegemilangan

رانا: أنا من قفلت على أميرة، يا أمي. أنا! أنا من قفلت على أميرة، وليس هيبا.
حياة: أنا أعرف ذلك بالفعل.

Rana: aku yang mengunci amira, ibu. Aku! Aku yang mengunci amira bukan heba.

Hayat: aku sudah tahu.

Klimaks cerita terjadi pada tahap kegemilangan, ketika Rana akhirnya mengakui secara terbuka bahwa dialah yang mengunci Amira di dalam gudang, bukan Heba yang selama ini dituduh. Pengakuan tersebut disampaikan dengan tegas dan penuh emosi di hadapan ibunya, menegaskan bahwa dirinyalah pelaku sesungguhnya di balik terkuncinya Amira. Tanggapan Bu Hayat yang singkat, menyatakan bahwa ia sudah mengetahui kebenaran tersebut sejak awal, justru mengungkapkan dimensi baru dari konflik, yakni bahwa sang ibu telah lama menyembunyikan fakta itu demi kepentingannya sendiri. Momen pengakuan ini menjadi puncak penyingkapan rahasia yang selama proses investigasi berusaha ditutup-tutupi, sekaligus membebaskan Heba dari tuduhan yang selama ini dialamatkan kepadanya.

Situasi Akhir

رانا: ولكنه ليس من حبس أميرة. إنه لم يتسبب في وفاتها.
المستودع، لربما ماتت في مكان آخر حياة: لا يوجد سبب لوفاة أميرة. كان ذلك قدرها. لو لم تمت في
رنا: هل تستمعين إلى نفسك يا أمي؟ هل تفهمين ما تقولينه؟
حياة: إذن ماذا تريدان؟ هل عليّ أن أقول إنني لا أستطيع تربيتك؟ وأن أزج بك في السجن؟ ألا ينبغي أن تكوني سعيدة لأنني
أخفيت خطأك؟
رانا: لكنني لم أفشل أبداً. أمي هي التي جعلتني أفشل. أنا مجرد فشل في عيون أمي. لم أكن أبداً كافية. بغض النظر عن مدى
نجاحي. وسواء كنتُ الأولى أم لا! أو أنني لستُ جديرة بأن أكون ابنة مدير مدرسة حياة! ولأكون الأفضل وأرضيك. لقد ارتكبتُ أسوأ
خطأ في حياتي. لقد حبستُ نفسي لأكون الأفضل، ولو لمرة واحدة فقط. هذا خطأ أمي. أمي هي التي جعلتني هكذا.

Rana: tapi bukan dia yang menguncikan amira. Dia tak menyebabkan kematiannya.

Hayat: tidak ada penyebab kematian amira. Itu takdirnya. Kalau tidak meninggal di gudang, mungkin di tempat lain.

Rana: apa ibu mendengarkan diri ibu sendiri? Apa ibu faham yang ibu katakan?

Hayat: lalu apa maumu? Aku harus bilang tidak bisa mendidikmu? Dan memasukkan mu dalam penjara? harusnya kau senang aku menutupi kesalahanmu?

Rana: tapi aku tak pernah gagal. Ibu yang telah membuatku gagal. Aku hanya sebuah kegagalan dimata ibu. Aku tak pernah cukup. Tak peduli seberapa suksenya aku. Dan harusnya jadi yang pertama atau tidak! Atau aku tak pantas menjadi putri kepala sekolah hayat! Dan untuk jadi yang terbaik dan memuaskanmu. Aku membuat kesalahan

terburuk dalam hidupku. Aku menguncinya agar bisa jadi yang terbaik, meski hanya sekali. Ini salah ibu. Ibulah yang membuat jadi begini.

Tahap situasi akhir menghadirkan konfrontasi emosional antara Rana dan Bu Hayat yang mengungkap akar permasalahan sesungguhnya di balik tragedi kematian Amira. Bu Hayat berupaya melepaskan diri dari tanggung jawab dengan menyatakan bahwa kematian Amira adalah takdir yang tidak dapat dihindari, sebuah pernyataan yang justru memicu kemarahan Rana yang mempertanyakan kesadaran ibunya atas ucapan tersebut. Rana kemudian mengungkapkan luka batin yang selama ini dipendamnya, bahwa tekanan berlebihan dari sang ibu untuk selalu menjadi yang terbaik dan pantas sebagai putri kepala sekolah telah mendorongnya melakukan kesalahan fatal, yakni mengunci Amira demi mendapatkan kesempatan untuk unggul. Melalui konfrontasi ini, cerita ditutup dengan kesediaan Rana mempertanggungjawabkan perbuatannya, yang sekaligus mengembalikan kebenaran kepada keluarga korban, membebaskan pihak yang tidak bersalah, dan menyadarkan Bu Hayat bahwa pembiaran terhadap perundungan serta tekanan berlebihan kepada anak menjadi penyebab utama tragedi tersebut. Film ini pada akhirnya menegaskan pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika naratif A.J. Greimas, film *From The Ashes 2024* karya Khalid Fahad dibangun melalui relasi aktansial dan struktur fungsional yang saling berkaitan secara utuh. Relasi peran antaraktan menunjukkan bahwa jalan cerita digerakkan tidak hanya oleh tokoh, tetapi juga oleh situasi, tekanan psikologis, dan nilai yang membentuk dinamika konflik, sebagaimana terlihat pada pergeseran peran Amira dari subjek berprestasi menjadi korban, serta Rana yang bergerak dari subjek yang tertekan tuntutan ibunya menjadi penghalang tersembunyi di balik tragedi sebelum akhirnya kembali menegaskan agensinya sebagai subjek melalui pengakuan dan penyerahan diri. Struktur fungsionalnya, yang tersusun ke dalam lima tahap skema naratif kanonik situasi awal, kecakapan, tahap utama, kegemilangan, dan situasi akhir memperlihatkan proses transformasi naratif yang menegaskan hubungan sebab-akibat antarperistiwa, mulai dari pengenalan citra siswi teladan hingga terciptanya kondisi akhir yang membawa pemaknaan moral cerita. Dengan demikian, pendekatan semiotika naratif Greimas terbukti efektif dalam mengungkap makna mendalam di balik struktur penceritaan film ini, serta memperlihatkan bahwa tekanan keluarga dan kebohongan institusional sebagai tema utama berfungsi sebagai penggerak konflik sekaligus sarana penyampaian pesan etis dalam narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan AJ Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2), 447–458.
- A. J. Greimas, *On Meaning: Selected Writings in Semiotic Theory*, ed. Frank Collins, 1st ed., (University of Minnesota Press, 1987), 1
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics*. Routledge 11.

- Djamzuri, M. I., & Mulyana, A. P. (2022). Fenomena Netflix Platform Premium Video Streaming membangun kesadaran cyber etik dalam perspektif ilmu komunikasi. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini, S. (2014). Sikap hidup orang jawa dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1).
- Irawan, F., Kristiana, V., & Nurmala, D. (2025). Narrative structure analysis of F. Scott Fitzgerald's *The Great Gatsby* movie. *Philology: Journal of English Language and Literature*, 5(2), 104–112.
- Karnanta, KY (2015). Struktural (dan) semantik: Teropong strukturalisme dan aplikasi teori naratif AJ Greimas. *Atavisme*, 18 (2), 171-181.
- Muttaqin, N. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Skema aktan dan struktur fungsional AJ Greimas dalam novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 186-198.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 8(1), 53–66.
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film *Farha* Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal AlAzhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 213–222.
- Rohanda, R. (2005). Model Penelitian Sastra Interdisipliner.
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
- Salsabila, N., Mariah, R., Rohani, N. R., & Akmaliah, A. (2025). Aktan Dan Fungsional Dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Sebuah Kajian Semiotika Naratif Greimas. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 362-376.
- Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. *Media Sahabat Cendekia*.
- Wicaksono, A. (2014). Menulis kreatif sastra: dan beberapa model pembelajarannya. *Garudhawaca*.
- Widyahening, C. E. T. (2014). Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2).